

**Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Sasak Dalam Membudayakan
Betemue (Bertamu) Dan *Bebase* (Berbahasa) Siswa SD Negeri 1
Kediri Lombok Barat**

Elya Yuliana, M.Pd.I¹

Abstrak

Kata Kunci: Muatan Lokal Bahasa Sasak, Budaya *Betemue*, Budaya *Bebase*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak dalam membudayakan *betemue* dan *bebase* siswa SDN 1 Kediri Lombok Barat. Dengan sub masalah sebagai berikut: (1) konsep nilai-nilai budaya *betemue* dan *bebase* dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak (2) strategi pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak dalam membiasakan budaya *betemue*, (3) strategi pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak dalam membiasakan budaya *bebase*, (4) dampak pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak dalam membiasakan budaya *betemue* dan *bebase*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dampak pembelajaran muatan lokal untuk budaya *betemue* menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini karena 9 siswa tidak faham dengan budaya *betemue* yang benar menurut adat Sasak, 4 siswa kurang faham, dan 3 siswa yang sudah faham dan menerapkannya dalam kehidupan. Sedangkan dampak budaya *bebase* dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak juga sangat tidak signifikan. Karena dari 16 siswa kelas 5, hanya 1 orang siswa saja yang dapat menggunakan bahasa *alus* dengan menempatkan strata sesuai peruntukannya. Artinya hanya 1 saja siswa yang mampu *bebase* dan yang tidak mampu 15 dari 16 siswa.

¹ Dosen Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Nurul Hakim.

PENDAHULUAN

Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki keanekaragaman multikultur seperti adat istiadat, tata cara, bahasa, kesenian, kerajinan, keterampilan daerah, dan lain-lain merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia.

Kebudayaan daerah tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh daerah di Indonesia. Setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda. Tanpa adanya kebudayaan, suatu negara tidak dapat mempunyai ciri khas di mata dunia.

Oleh karena itu keanekaragaman tersebut harus selalu dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia melalui upaya pendidikan. Pengenalan keadaan lingkungan, sosial, dan budaya kepada peserta didik memungkinkan mereka untuk lebih mengakrabkan dengan lingkungannya. Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

Faktor sosial-budaya sangat penting dalam penyusunan kurikulum yang relevan, karena kurikulum merupakan alat untuk merealisasikan sistem pendidikan sebagai salah satu dimensi dari kebudayaan.²

Kebijakan yang berkaitan dengan dimaksudkannya program muatan lokal dalam Standar Isi dilandasi kenyataan bahwa di Indonesia terdapat keanekaragaman kebudayaan. Sekolah tempat program pendidikan dilaksanakan merupakan bagian dari masyarakat. Oleh

²Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. (Bandung : Remaja ARosdakarya, 2007), hlm. 103

karena itu, program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas pada peserta didik tentang kekhususan yang ada di lingkungannya. Standar Isi yang seluruhnya tersusun secara terpusat tidak mungkin dapat mencakup muatan lokal tersebut. Sehingga perlu disusun mata pelajaran yang berbasis pada muatan lokal.³

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri.⁴ Subtansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak sebatas pada mata pelajaran keterampilan. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan.

Secara umum, pengertian muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah, dan lingkungan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. *Secara khusus*, muatan lokal adalah program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial,

³Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta, Rajawali Press, 2009), hlm. 403

⁴Khaeruddin, Mahfud Junaidi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan implementasi di Madrasah*, (Yogyakarta : Pilar Media, 2007), hlm. 113

dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu.⁵

Mata pelajaran muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai atau aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas pada peserta didik tentang kekhususan yang ada di lingkungannya. Standar Isi yang seluruhnya disusun secara terpusat tidak mungkin dapat mencakup muatan lokal tersebut. Sehingga perlulah disusun mata pelajaran yang berbasis pada muatan lokal.

Bahasa daerah sebagai unsur kebudayaan nasional telah sangat lama menguasai bangsa kita dengan menempatkan diri pada posisi yang sangat strategis sebagai alat komunikasi sosial dan sarana pendidikan serta sebagai sarana pendukung kebudayaan daerah yang tetap hidup berdampingan dengan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.⁶

Adapun pentingnya pembelajaran bahasa daerah Luise Braid menyebutkan sejumlah anggapan negatif masyarakat terhadap bahasa daerah, yaitu: 1) bahasa daerah sesuatu yang kuno, berasal dari bahasa lampau; 2) bahasa daerah tidak berguna diluar daerahnya; 3) bahasa daerah merupakan bahasa orang miskin dan tidak berpendidikan; 4) bahasa daerah menghalangi proses belajar dan menjadi orang pintar; 5)

⁵Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*(Bandung: PT. Rosda Karya, 2011), hlm. 205

⁶Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengemb...*, hlm. 115

bahasa daerah menghalangi kemajuan; 6) bahasa daerah lambang keterbelakangan; 7) bahasa daerah tidak bergengsi.⁷

Dalam situasi dan kepentingan pemakaian bahasa, bahasa Sasak identik dengan masyarakat Sasak yang berada di pulau Lombok khususnya. Karena memang mayoritas masyarakat Lombok adalah suku Sasak. Bahasa Sasak sudah menjadi pengantar umum dalam masyarakat untuk berbagai kepentingan masyarakat Sasak, terutama untuk kepentingan non formal. Bahkan tidak jarang bahasa Sasak digunakan sebagai bahasa sanding dalam pengajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar kelas rendah.⁸ Selain itu keberadaan bahasa Sasak juga sudah dijadikan materi pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar. Dari segi itulah dapat dikatakan bahwa bahasa Sasak sudah memenuhi syarat keilmiah untuk dijadikan bahan kajian dalam pengembangan ilmu pengetahuan kebahasaan (penelitian bahasa telah menunjukkan bahwa bahasa Sasak sudah seringkali diuji dalam konteks penelitian bahasa).

Betemue dalam bahasa Indonesia yakni Bertamu. Adapun tata cara bertamu dalam budaya Sasak yaitu, tamu yang datang hendaklah terlebih dahulu mengucapkan salam agama “*Assalmu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*”, barulah mengetuk pintu. Apabila tuan rumah sudah membuka pintu dan mempersilakan masuk, maka tamu sedikit membungkuk memberi hormat lalu masuk, dan begitu seterusnya. Biasanya tuan rumah menyilakan tamunya duduk, apakah dengan bersila atau duduk di atas korsi. Pada masa dahulu amat jarang dijumpai kursi tempat duduk. Biasanya digunakan lantai sebagai alas tempat duduk bersila.

⁷Dwi Puspitorini. Bahasa Jawa dan pengajaran Bahasa. <http://staff.au.ac.id/internal/131881136/publikasi/BahasaJawadanPengajaranBahasaJawa.pdf> diakses tanggal 24 November 2014

⁸Sudirman, dkk. *Muatan Lokal Gumi Sasak Kelas IV*, (Selong, 2009), hlm. 65

Tapi sering kita temui saat ini beberapa orang dalam kaitan ini adalah suku Sasak yang datang bertamu tidak menerapkan hal yang dijelaskan diatas, dikarenakan banyaknya warga Sasak yang tidak mendapatkan didikan sedini mungkin dari orang tua atau guru tentang tata cara atau tatakrama dalam suku Sasak seperti *betemue* tersebut.

Dalam kaitannya dengan *bebase* (Berbahasa) dalam suku Sasak, kosa kata yang paling dihindari penggunaannya dalam percakapan dengan orang Sasak adalah kata kamu "*ente*" untuk laki-laki dan "*kemu*" untuk wanita. Meskipun percakapan tersebut menggunakan bahasa Indonesia yang tidak mengenal strata dalam kosa katanya, tetapi orang Sasak terlanjur memandang kata kamu sebagai kata yang kasar dan dipakai untuk menyatakan kemarahan atau merendahkan lawan bicara. Karena itu, sangat dihindari penggunaannya dan digantikan dengan kata "*side*" (bahasa Sasak), *pelinggih* atau *pelungguh*.

Untuk menyatakan orang kedua tunggal (kamu) kepada orang yang dihormati karena status sosialnya maupun karena usianya yang lebih tua, digunakan kata *pelinggih* atau *pelungguh*. Jika lawan bicara berstatus tertinggi yang bergelar *Datu* (laki-laki) atau *Dinde* (perempuan) atau *Raden Nune* (laki-laki belum menikah), digunakan kata *Pelungguh Dekaji*. Tetapi untuk yang terakhir ini sangat jarang digunakan, lebih-lebih pada zaman sekarang yang sudah banyak mengalami pergeseran.

Dan sering kita jumpai, masyarakat suku Sasak sekarang malah menganggap tata karma bahasa dalam percakapan sehari-hari sangatlah dientengkan. Contohnya anak sekolah dasar kelas 2 masih menggunakan kata kamu atau *ente* kepada anak kelas 4, padahal jelas usia anak yang kelas 4 lebih tua dibanding anak kelas 2. Atau anak kelas 5 kepada anak kelas 6, walaupun jarak usia hanya 1 tahun lebih tua, akan tetapi dalam suku Sasak kata kamu atau *ente* hanya digunakan

pada orang yang lebih muda dari kita atau maksimalnya anak seusia kita.

METODE PENELITIAN

Menurut jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrumen, mengikuti data. Dalam berupaya mencapai wawasan imajinatif kedalam dunia responden, peneliti diharapkan fleksibel dan reflektif tetapi tetap mengambil jarak.

Penelitian ini, terfokus pada implementasi pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak dalam membiasakan budaya *betemue* dan *bebase* yang berlokasi di SD Negeri 1 Kediri dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus.

Dalam rancangan jenis penelitian kualitatif ada empat macam desain studi kasus, yaitu 1) desain tunggal holistik, 2) desain kasus tunggal terjalin (*embedded*), 3) desain multi kasus holistik, dan 4) desain multi kasus terjalin.⁹ Kemudian dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan jenis penelitian studi kasus holistik tunggal. Dikatakan studi kasus tunggal karena peneliti hanya menggunakan satu obyek atau satu kasus, yaitu kasus di SD Negeri 1 Kediri Lombok Barat NTB.

Dipilihnya desain studi kasus tunggal holistik dalam rancangan penelitian ini karena peneliti berasumsi bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini akan lebih mudah dijawab dengan menggunakan metode studi kasus tunggal holistik, dimana studi kasus tunggal holistik akan dapat mendeskripsikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam membiasakan budaya *betemue* dan *bebase* di SD Negeri 1 Kediri.

⁹S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 27

Kemudian dalam penelitian ini memakai perspektif fenomenologis, yaitu peneliti memahami dan menghayati perilaku atau kegiatan proses pembelajaran dalam membiasakan budaya *betemue* dan *bebase*. Untuk memahami, menghayati realitas empiris tersebut, maka peneliti menginterpretasikan, membandingkan hasil terdahulu dan referensi sebagai bahan rujukan untuk memahami dan menginterpretasikannya.

Pendekatan fenomenologi berusaha mempelajari bagaimana kehidupan sosial ini berlangsung dan melihat tingkah laku manusia yang meliputi apa yang dikatakan dan diperbuat, sebagai hasil dari bagaimana manusia mendefinisikan dunianya. Fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Yang ditekankan dalam fenomenologi adalah aspek subyektif dari perilaku orang.

Fenomenologi berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang diteliti sedemikian rupa sehingga bisa dimengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

Alasan peneliti melakukan penelitian di SD Negeri 1 saja, karena terkait dengan jenis muatan lokal yang diajarkan di masing-masing sekolah. Setelah melakukan survey ke beberapa sekolah dan madrasah, peneliti menemukan bahwa jenis muatan lokal yang diajarkan pada setiap sekolah dan madrasah berbeda-beda. Misalnya, hasil survey di Madrasah Ibtidaiyah Yusuf Abdussatar tidak menggunakan bahasa Sasak sebagai jenis muatan lokal yang diajarkan akan tetapi diganti menggunakan menghafal ayat-ayat pendek al-qur'an, begitu juga dengan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hakim menggunakan ayat-ayat pendek al-qur'an sebagai pelajaran muatan lokal dan di Sekolah Dasar

Negeri 2 Kediri menggunakan bahasa Inggris sebagai jenis muatan lokal yang diajarkannya.

Maka dari beberapa alasan di atas kemudian dijadikan sebagai latar belakang peneliti melakukan penelitian di Sekolah Dasar Negeri 1 Kediri saja sebagai lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data ini akan memungkinkan dicapainya pemecahan masalah yang valid. Dengan penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode teknik pengumpulan data, yakni: metode Observasi, metode wawancara (*interview*) dan metode Dokumentasi.

1. Metode Observasi

Beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti dalam kegiatan observasi antara lain adalah data-data atau fakta lapangan mengenai pelaksanaan pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak untuk membiasakan kearifan budaya lokal Sasak tersebut. Lebih lanjut yang akan diobservasi adalah letak geografis SD Negeri 1 Kediri, keadaan sarana dan prasarana sekolah dan hal-hal yang bisa memberikan data akurat yang sesuai dengan konteks penelitian.

2. Metode Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara tidak terstruktur. Di mana dalam pedoman wawancara yang telah direncanakan terkait dengan bentuk dan model pelaksanaan pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak untuk membiasakan siswa berbudaya daerah setempat. Dengan wawancara yang dilakukan peneliti, maka peneliti akan mengetahui secara garis besar mengenai implementasi pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak dalam membiasakan budaya *betemue* dan *bebaseterhadap* siswa SD Negeri 1 Kediri.

3. Metode Dokumentasi

Dalam pedoman dokumentasi ini hal-hal yang akan didokumentasi adalah mengenai struktur organisasi, keadaan siswa, kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung di SD Negeri 1 Kediri serta pemahaman tentang mata pelajaran muatan lokal bahasa Sasak yang terkait dengan berbudaya Sasak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data yang diperoleh selama penelitian di Sekolah Dasar Negeri 1 Kediri, maka hasil penelitian adalah, sebagai berikut:

1. Nilai-nilai *betemue* dan *bebase* dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak
 - a. Nilai-nilai budaya *betemue* dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak
 - 1) Nilai Sopan dalam *Betemue* (bertamu)
 - 2) Mengucap salam sebelum masuk ruangan
 - 3) Tidak masuk sebelum dipersilahkan
 - 4) Menggunakan bahasa *Alus* ketika bertamu
 - b. Nilai-nilai Budaya *Bebase* dalam Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Sasak
 - 1) Bersikap sopan dan santun di dalam bertutur kata
 - 2) Memperhatikan strata dalam berkomunikasi
2. Strategi pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak dalam membiasakan budaya *betemue*

Adapun strategi yang digunakan oleh guru muatan lokal bahasa Sasak di SDN 1 Kediri dalam membiasakan budaya *betemue* adalah, sebagai berikut:

- a) Ceramah
- b) Tanya jawab

- c) praktik atau *modelling*
- 3. Strategi pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak dalam membiasakan budaya *bebese*

Adapun strategi yang digunakan oleh guru muatan lokal bahasa Sasak di SDN 1 Kediri dalam membiasakan budaya *betemue* adalah, sebagai berikut:

- b) Ceramah
 - c) *Role playing*
 - d) Pembiasaan
- 4. Dampak pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak dalam membiasakan budaya *betemue* dan *bebese*.

- a) Dampak pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak dalam membiasakan budaya *betemue*

Dampak pembelajaran budaya *betemue* masih tergolong rendah untuk anak-anak. Mereka tidak mampu menerapkan budaya *betemue* menurut budaya Sasak yang benar. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya jumlah siswa yang menerapkan budaya itu, yaitu terdapat 3 orang yang mampu menerapkan dan 4 orang yang kadang-kadang menerapkan. Sedangkan yang tidak mampu menerapkan budaya *betemue* jauh lebih banyak yaitu 9 orang siswa.

- b) Dampak pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak dalam membiasakan budaya *Bebese*

Untuk budaya *bebese* bahkan lebih memprihatinkan karena dari 16 orang siswa, hanya 1 orang saja dari 16 orang siswa yang mampu menerapkan bahasa Sasak yang benar menurut ketentuan bahasa Sasak yang berlaku. Dan selainnya jarang menggunakan bahasa Sasak yang benar menurut ketentuan budaya *bebese* tersebut.

KESIMPULAN dan SARAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan beberapa hal sesuai dengan rumusan dan tujuan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Nilai Budaya *Betemue* dan *Bebase* dalam Pembelajaran Bahasa Sasak di SD Negeri 1 Kediri

Budaya budaya *betemue* yang ditunjukkan oleh siswa-siswa di SD Negeri 1 Kediri masih jauh dari ketentuan yang berlaku. Di mana anak-anak terkadang kurang sopan dalam bersikap. Hal ini mereka tunjukkan karena di antara mereka masih ada yang sering lupa mengucapkan salam, masih sering menengok ke ruangan, dan lainnya. Dan ini bertentangan dengan perilaku budaya *betemue* cara orang Sasak. Nilai Budaya *Bebase* dalam Pembelajaran Bahasa Sasak di SD Negeri 1 Kediri

Dalam budaya *bebase* juga anak-anak belum menunjukkan etika *bebase* menurut *base* Sasak. Anak-anak banyak yang tidak faham dengan bahasa asli suku Sasak, sehingga anak-anak lebih banyak menggunakan bahasa biasa atau sering disebut bahasa kasar. Dan dengan penggunaan bahasa ini terkadang dianggap sebagai bentuk sikap yang tidak santun.

2. Strategi Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Sasak untuk Membiasakan Budaya *Betemue*

Dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak, guru mengajarkan anak budaya *betemue* dengan berbagai metode yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan bermain peran. Namun, yang paling sering diterapkan adalah dengan bermain peran dengan ada siswa yang menjadi tamu dan ada yang menjadi penerima tamu.

3. Strategi Pembelajaran Muatan Lokal bahasa Sasak untuk Membiasakan Budaya *Bebase*

Untuk pembelajaran budaya *bebase*, guru sering mengajar dengan menggunakan metode ceramah, bermain peran dan pembiasaan. Dan selama penelitian, guru menerapkan pembelajaran dengan diskusi kelompok untuk mencari arti kata, percakapan kelompok, dan bermain drama kecil antarkelompok.

4. Dampak Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Sasak dalam Membiasakan Budaya *Betemue* dan *Bebase*

Dampak pembelajaran Muatan Lokal untuk Budaya *Betemue* menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini karena 9 siswa tidak faham dengan budaya *betemue* yang benar menurut adat Sasak, 4 siswa kurang faham, dan 3 siswa yang sudah faham dan menerapkannya dalam kehidupan. Sedangkan dampak budaya *bebase* dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak juga sangat tidak signifikan. Karena dari 16 siswa kelas 5, hanya 1 orang siswa saja yang dapat menggunakan bahasa *alus* dengan menempatkan strata sesuai peruntukannya. Artinya hanya 1 saja siswa yang mampu *bebase* dan yang tidak mampu 15 dari 16 siswa.

Merujuk dari hasil pembahasan penelitian tentang implementasi pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak untuk membiasakan budaya *betemue* (bertamu) dan *bebase* (berbahasa) siswa di SD Negeri 1 Kediri, maka peneliti menyampaikan saran kepada:

1. Kepala sekolah dan seluruh *stakeholders* agar membangun kerjasama yang baik dengan pihak orang tua siswa dalam membelajarkan anak didik untuk membiasakan budaya *betemue* dan *bebase*
2. Kepala sekolah merumuskan aturan untuk menggunakan bahasa *alus* dan bersikap sopan sesuai ketentuan adat Sasak dengan membuat hari bahasa. Misalnya hari senin dan selasa menggunakan bahasa Sasak, dan lain sebagainya

3. Kepala sekolah dan seluruh *stakeholders* menggunakan bahasa *alus* dan menerapkan budaya *betemue* di sekolah
4. Setiap siswa ditekankan untuk membudayakan budaya *betemue* dan menggunakan bahasa *alus* di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hasyimi, Abdul Mun'im, *Akhlah Rasul Menurut Bukhari & Muslim*, Jakarta: Gema Insani. 2009
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad, *Syarah Mukhtaarul Ahaadits*, Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2008
- Al-Munawar, Saiid. *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2003
- Amin, Ahmad, *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat*, Jakarta: CV. Eka Dharma, 1997
- Arifa, Thesis "Strategi Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa dalam Membentuk Karakter Siswa MI. Nurul Hidayah, UIN Maliki Malang, 2013
- Arifin, Zainal, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2011
- Arifuddin, *Neuro Psikolinguistik*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010
- Arzaki, Djalaludin, dkk., *Nilai-Nilai Agama Dan Kearifan Lokal Suku Bangsa Sasak Dalam Pluralisme Kehidupan Masyarakat-Sebuah Kajian Antropologis, Sosiologis, Agamis*, Mataram: Pokja Redam, 2001
- Austin, Peter K., *Working Papers in Sasak, Volume 2*, Melbourne: University of Melbourne, 2000. Diakses tanggal 05 Juni 2014, Pukul 19:56
- Budiwanti,Erni, *Islam Sasak-Wetu Telu Versus Waktu Lima*, Yogyakarta: Lkis, 2000

- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research, Jilid III*, Yogyakarta: Andi Offset, 1998
- Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- _____, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Hidayat, Dasrun, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012
- Hidayat, Toni Syamsul, *Bahasa Sasak Halus dan Perilaku Sosial Masyarakat Penuturnya*, Magister Linguistik PPS UNDIP Semarang, 2010
- Husnan, Lalu dan Bahri, Syaiful, *Bahasa Sasak Sebuah Tinjauan dan Deskripsi untuk Memahami Peta dan Sebaran Penutur Bahasa Sasak Biase dan Halus*, Pringga Baya Lotim: Primaguna, 2012
- Ladjid, Hafni, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005
- Idi, Abdullah dan Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktek*, Jogjakarta AR-Ruzz, 2007
- Jacobsen, David A. dkk., *Methods for Teaching Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Junaidi, Khaeruddin, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasi di Madrasah*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007
- Kasmiati, *Muatan Lokal dalam Perspektif KBK di SDN Sekecamatan Bangkahulu Bengkulu*, Jurnal Kependidikan Triadik, Vol. 12, No. 01. (2009)
- Kuntjara, Esher, *Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006
- Murni Dewi dan Riau Wati, *Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kearifan Lokal*, Penelitian Dosen Maritin Raja Ali Haji, 2013

- Nasir, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*, Vol.10, No. 1. 2013
- Nasution, S., *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Nur Indah, Rohmani dan Abdurrahman, *Psikolinguistik Konsep dan Isu Umum*, Malang: UIN-Press, 2008
- Nur Indah Rohmani, *Gangguan Berbahasa*, Malang: UIN-Press, 2012
- Ratmajaya, Lalu, dkk., *Muatan Lokal Gumi Sasak Teri Nte Budi Pekerti Di SD/MI Selong*, Selong, 2009
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Press, 2009
- _____, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Sabiq, Sayid, *Islam Dipandang Dari Segi Rohani, Moral, Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994
- Soelaeman, Munandar, *Ilmu Budaya Dasar-Suatu Pengantar*, Bandung: Refika Aditama, 2007
- Sudirman, dkk., *Muatan Lokal Gumi Sasak Kelas IV*, Selong: 2009
- Sudirman, *Gumi Sasak Dalam Sejarah, Lotim*: KSU Primaguna, 2012
- Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Penyusunan KTSP Lengkap (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) SD, SMP & SMA*, Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2007
- Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Jakarta: Balai Pustaka, 1997